

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Persepsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), [1] Persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu; serapan. [2] Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra (2007:17).

Menurut Goldstein persepsi merupakan proses mental yang menguraikan dan memberikan makna terhadap pola sensorik yang masuk (2009:13).

2.2 Teori Persepsi

Walgito mengatakan persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan. Pengindraan adalah merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu indra. Namun proses tersebut tidak berhenti disitu saja, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi (2003:53).

Selanjutnya menurut Marliani, dalam bahasa Inggris, persepsi adalah *perception*, yaitu cara pandang terhadap sesuatu atau mengutarakan pemahaman hasil olahan daya pikir, artinya persepsi berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang direspon melalui panca indra, daya ingat, dan daya jiwa (2010:187).

Menurut Ruch dalam Marliani, persepsi mengandung arti yang sama dengan proses sistem berfikir yang membutuhkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan verbalistik yang dijadikan rujukan persepsional seseorang. Dalam persepsi terdapat upaya mengakui sesuatu, mengingkarinya, mengerti tentang

sesuatu, menghubungkan-hubungkan pengertian satu sama lainnya, memutuskan dan mengambil kesimpulan (2010:188).

Menurut Rakhmat dalam Marliani, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (2010:188). Selanjutnya menurut Shaleh, persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang (2009:110).

2.3 Konsep Masyarakat

Menurut Syukur, masyarakat merupakan sekelompok orang yang hidup membentuk sebuah sistem yang memiliki pemikiran, perasaan dan aturan. Oleh sebab itu masyarakat dapat menilai sesuatu tradisi atau kebudayaannya sesuai dengan pengetahuannya (2000:56). Handoyo mengatakan masyarakat yaitu sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan, baik golongan mampu ataupun golongan tak mampu, yang tinggal di dalam satu wilayah dan telah memiliki hukum adat, norma-norma serta berbagai peraturan yang siap untuk ditaati (2015:5). Selanjutnya Koentjaraningrat mengatakan, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi” (2009:116).

Menurut J.L. Gillin dan J.P. Gillin dalam Koentjaraningrat mengatakan bahwa, masyarakat atau *society* adalah “.....*the largest grouping in which common customs, traditions, attitudes and feelings of unity are operative*” (sebuah kelompok terbesar dimana terdapat adat, tradisi, sikap, dan perasaan dari satu kesatuan yang saling bekerja sama) (2015:118).

2.4 Teori Masyarakat

Muthahhari dalam Handoyo mengatakan masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang di bawah tekanan serangkaian kebutuhan dan di bawah seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama (2015:1-2).

Marion Leat dalam Handoyo mengatakan ada empat kriteria yang harus dipenuhi agar suatu kelompok dapat disebut masyarakat, yaitu (1) kemampuan bertahan melebihi masa hidup seorang individu, (2) rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melalui reproduksi, (3) kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama bersama, (4) adanya sistem tindakan utama yang bersifat swasembada (2015:2). Selanjutnya Kingsley Davis dalam Soekanto mengatakan masyarakat adalah sistem hubungan dalam arti hubungan antara organisasi-organisasi, dan bukan hubungan antara sel-sel (2013:266).

2.5 Konsep Keberadaan

Definisi atau pengertian keberadaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu berasal dari kata “ada” yang berarti hadir, kemudian ditambah dengan imbuhan “ke-ber” dan akhiran “an”, sehingga membentuk kata keberadaan yang berarti hadir pada suatu hal (2007:5).

Menurut Soedarsono keberadaan seni sebagai salah satu hasil budidaya manusia merupakan realitas kehidupan yang telah dikembangkan oleh umat manusia yang sama tuanya dengan umur manusia itu sendiri dan tidak dapat dipungkiri bahwa seni muncul dimana-mana dan tumbuh sepanjang masa, dari bermacam-macam jenis dan bentuk seni (1978:9).

Keberadaan ini diperkuat oleh pendapat Hamidy bahwa tradisi kehidupan manusia dipelihara melalui berbagai upacara, namun tetap akan bergeser dan akhirnya berubah oleh pergantian generasi, ruang, dan waktu (2002:31).

2.6 Teori Keberadaan

Soedarsono mengatakan, secara luas keberadaan seni dapat berfungsi menjadi bermacam-macam dalam kehidupan manusia yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (1). Sebagai sarana upacara keagamaan seperti terdapat di Bali dan di daerah-daerah lain yang masih kuat kepercayaan kunonya, (2). Sebagai sarana hiburan pribadi bagi yang bersenandung yang ditampilkan secara bebas, (3). Sebagai sarana tontonan atau seni pertunjukan (1998: 15).

Menurut Hamidy bahwa keberadaan tiap insan yang terjalin dengan kehidupan masyarakat telah menyebabkan peristiwa-peristiwa kehidupan juga terpilih dengan bebas kehidupan di masa instan itu berada. Tiap insan itu ternyata telah dibesarkan dalam jalinan kehidupan masyarakatnya, karena itu ia tidak mungkin hidup diluar masyarakatnya, karena itu dalam perjalanan hidupnya insan itu lebih mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai yang terpelihara dalam masyarakat (2005:22).

2.6.1 Konsep Keberadaan dari Aspek Sejarah

Gottschalk dalam Rustam mengatakan bahwa, Kata Inggris *History* (sejarah) berasal dari kata benda Yunani "*Istoria*" yang berarti ilmu. Dalam penggunaannya oleh filsuf Yunani Aristoteles, *Istoria* berarti suatu penelaahan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, entah susunan kronologis merupakan faktor atau tidak di dalam penelaahan; penggunaan itu meskipun

jarang, masih tetap hidup di dalam bahasa Inggris yang disebut “*natural history*” (1999:1). Selanjutnya Ibnu Khaldun dalam Soekarno mengatakan, bahwa sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia (2011:4).

2.6.2 Teori Keberadaan dari Aspek Sejarah

Sjamsuddin mengatakan bahwa, selama berabad-abad istilah *history* (sejarah) memperoleh sejumlah pengertian dasar. Bagi Topolski, ada tiga pengertian dasar: [1] sejarah sebagai peristiwa-peristiwa masa lalu (*past events, res gestae*); [2] sejarah sebagai pelaksanaan riset yang dilakukan oleh seorang sejarawan; [3] sejarah sebagai suatu hasil dari pelaksanaan riset semacam itu, yaitu seperangkat pernyataan-pernyataan tentang peristiwa-peristiwa masa lalu (*narrative about past events, historia rerum gestarum*) atau sering juga *historiografi*. Akan tetapi istilah historiografi ini sendiri dapat mempunyai arti lain yaitu sejarah penulisan sejarah (*history of historical writing*) (2012:8).

2.6.3 Konsep Keberadaan dari Aspek Agama

Menurut Maman dkk agama merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya (2006:93). Selanjutnya menurut Pujileksono, dari segi psikologi, agama merupakan suatu keinginan dan kepentingan individu untuk menguatkan harapannya dari sesuatu yang dianggapnya berkuasa yang mampu memberikan harapan dan kasih sayang (2015:86).

Menurut Bakhtiar, agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya (2007:2). Selanjutnya Harun Nasution dalam Jalaluddin mengatakan bahwa, pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-Din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan *agama*. *Al-din* (*Semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan, sedangkan dari kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari a= tidak; gam= pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun-temurun (2007:12).

Menurut Agus agama adalah ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya (2006:33). Selanjutnya Elizabeth mengatakan bahwa agama adalah gejala yang begitu sering “terdapat dimana-mana” sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah (1997:3). Selanjutnya menurut Royce dalam Maran mengatakan bahwa, agama adalah devosi terhadap suatu peraturan moral yang diperkuat oleh kepercayaan tentang hakikat segala sesuatu (2000:70).

2.6.4 Teori Keberadaan dari Aspek Agama

Harun Nasution dalam Jalaluddin mengatakan bahwa, secara definitif agama adalah:

1. Pengakuan terhaap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.

3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu (2010:12).

2.6.5 Konsep Keberadaan Dari Aspek Adat

Hamidi mengatakan, pada umumnya adat dibagi atas tiga bagian diantaranya: 1) Adat yang sebenarnya adat, yaitu adat, norma atau hukum yang datang dari Allah yang berlaku terhadap segenap jagad raya ini, 2) adat yang di adat, ini adalah hukum norma atau buah fikiran leluhur manusia yang piawai, yang kemudian berperan untuk mengatur lalu lintas pergaulan kehidupan manusia, 3) adat yang teradat, yakni konvensi masyarakat atau keputusan hasil musyawarah yang kemudian dikokohkan menjadi adat atau aturan (2017:71).

Menurut Koentjaraningrat, adat istiadat adalah suatu kompleks norma-norma yang oleh individu-individu yang menganutnya itu dianggap ada di atas manusia yang hidup bersama dalam kenyataan suatu masyarakat (1977:6). Selanjutnya Soekanto, adat istiadat (*custom*) adalah tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perikelakuan masyarakat. Bila adat istiadat dilanggar, maka sangsinya berwujud suatu penderitaan bagi pelanggarnya (1982:215).

2.6.6 Teori Keberadaan Dari Aspek Adat

Apeldoorn mengatakan bahwa, adat adalah segala peraturan tingkah laku, yang tidak termasuk lapangan hukum, kesusilaan, dan agama. Tetapi, perkataan

adat terdapat juga dalam arti yang lain, yaitu untuk menyatakan tingkah laku yang berlaku untuk anggota-anggota lingkungan atau masyarakat tertentu, walaupun ia tidak mempunyai pegangan pada sesuatu kewajiban (2009:29).

Menurut Soemarman, adat adalah idiil dari kebudayaan, yang berfungsi sebagai pengatur tingkah laku. Dalam kedudukannya sebagai wujud idiil kebudayaan, adat dapat dibagi lebih khusus dalam empat tingkat, yaitu tingkah laku nilai budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum dan tingkat aturan-aturan khusus. Adat dalam tingkat nilai budaya memiliki ruang lingkup paling abstrak dan paling luas (2003:11).

2.7 Kajian Relevan

Dalam hal ini penulis menggunakan beberapa kajian yang relevan yang berhubungan dengan objek penelitian yakni skripsi:

Skripsi Susiani yang berjudul “Tari Tradisi *Joget Gong* Pada Masyarakat Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau”. Dengan rumusan masalah: (1). Bagaimanakah Keberadaan Tari Tradisi *Joget Gong* Pada Masyarakat Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau? (2). Bagaimanakah Pertunjukan Tari Tradisi *Joget Gong* Pada Masyarakat Suku Asli di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau? yang menjadi acuan penulis untuk menyelesaikan Bab I latar belakang tentang keberadaan, Bab II yakni teori keberadaan yang terdapat di dalam skripsi Susiani.

Skripsi Desi Safitri yang berjudul “Persepsi Guru Terhadap Siswa Kelas VIII Pada Pelajaran Seni Budaya di MTs Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Dengan rumusan masalah: Bagaimanakah Persepsi Guru Terhadap Siswa Kelas VIII Pada Pelajaran Seni Budaya di MTs Desa Kualu Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar Provinsi Riau? yang menjadi acuan penulis dalam menyelesaikan Bab II tentang teori persepsi yang digunakan oleh skripsi Desi Safitri.

Skripsi Resti Julia yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Pendidikan Bahasa dan Seni Kelas B Terhadap Pelayanan Pihak Sekolah Tempat Praktek Pengalaman Lapangan Tahun Ajaran 2011/ 2012 ”. Dengan rumusan masalah: Bagaimanakah Persepsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Indonesia Pendidikan Bahasa dan Seni Kelas B Terhadap Pelayanan Pihak Sekolah Tempat Praktek Pengalaman Lapangan Tahun Ajaran 2011/ 2012? yang menjadi acuan penulis dalam menyelesaikan Bab II tentang teori persepsi yang digunakan oleh skripsi Resti Julia.

Skripsi Fina Narulita yang berjudul “ Tradisi Ritual Tolak Bala Dalam Kehidupan Masyarakat Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”. Dengan rumusan masalah: (1). Bagaimanakah Tradisi Ritual Tolak Bala Dalam Kehidupan Masyarakat Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau? (2). Bagaimanakah Keberadaan Tradisi Ritual Tolak Bala Dalam Kehidupan Masyarakat Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau? (3). Nilai-nilai apa sajakah yang terkandung

dalam Tradisi Ritual Tolak Bala Dalam Kehidupan Masyarakat Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau? yang menjadi acuan penulis untuk menyelesaikan Bab I latar belakang tentang keberadaan, Bab II yakni teori keberadaan yang terdapat di dalam skripsi Fina Narulita.

Skripsi Eka Permata Putri yang berjudul “Tradisi Losuong di Desa Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar”. Dengan rumusan masalah: Bagaimanakah Keberadaan Tradisi Losuong di Desa Kuok Kecamatan Bangkinang Barat Kabupaten Kampar? yang menjadi acuan penulis untuk menyelesaikan Bab I latar belakang tentang keberadaan, Bab II yakni teori keberadaan serta Bab III tentang metodologi yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang terdapat di dalam skripsi Eka Permata Putri.

Skripsi Putri Diana yang berjudul “Tradisi Koba Pada Upacara Perkawinan di Desa Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”. Dengan rumusan masalah: Bagaimanakah Keberadaan Tradisi Koba Pada Upacara Perkawinan di Desa Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau? yang menjadi acuan penulis untuk menyelesaikan Bab I latar belakang tentang keberadaan, Bab II yakni teori keberadaan yang terdapat di dalam skripsi Putri Diana.

Skripsi Mega Sari yang berjudul “Analisis Tari Joget Bontek di Desa Tanjung Padang Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti Provinsi Riau”. Dengan rumusan masalah: Bagaimanakah Analisis Tari Joget Bontek di Desa Tanjung Padang Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti Provinsi Riau? yang menjadi

acuan penulis dalam menyelesaikan Bab I penambahan informasi tentang latar belakang *ngebeng* yang ada di dalam joget bontek di dalam skripsi Mega Sari.

Skripsi Mardiah Okta Dini yang berjudul “Ritual Pengobatan Bonglai Kuning di Desa Talang Perigi Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu”. Dengan rumusan masalah: Bagaimanakah Ritual Pengobatan Bonglai Kuning di Desa Talang Perigi Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu? yang menjadi acuan penulis dalam teori keberadaan suatu tradisi dalam aspek agama, aspek masyarakat, dan aspek sejarah pada Bab II di dalam skripsi Mardiah Okta Dini.

Skripsi Ryan Surchy yang berjudul “Tradisi *Manumbai Loba* di Desa Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Dengan rumusan masalah: bagaimanakah keberadaan Tradisi *Manumbai Loba* di Desa Tandun Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau? yang menjadi acuan penulis dalam menyelesaikan Bab II tentang konsep dan teori keberadaan di dalam skripsi Ryan Surchy.

Skripsi Cici Oulfa yang berjudul “Keberadaan Tari Tabale-Bale di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis”. Dengan rumusan masalah: Bagaimanakah Keberadaan Tari Tabale-Bale di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis? yang menjadi acuan penulis dalam menyelesaikan Bab II tentang konsep dan teori keberadaan di dalam skripsi Cici Oulfa. Dari sepuluh skripsi di atas secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini secara konseptual dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan acuan dalam penulisan skripsi ini.